

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.01. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan karena pendidikan adalah salah satu proses mengembangkan diri individu dalam bentuk kegiatan belajar mengajar (Sidik, Pramatmaja, & Putrikita, 2013). Program wajib belajar 12 tahun yang sudah direncanakan oleh pemerintah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh pelajar di Indonesia yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) (Pradata, 2015).

Menurut Mardiyati dan Yuniawati (2015) setelah lulus dari pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan pelajar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu di perguruan tinggi. Sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 dalam Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pulau Jawa memiliki beberapa perguruan tinggi yang berkualitas sehingga banyak mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa (Rufaida & Kustani, 2017). Data dari Kemenristekdikti (2017) selama dua tahun terakhir pada tahun 2014/2015 sampai 2016/2017 menunjukkan di Jawa Tengah terdapat sembilan Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Jumlah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Tengah mengalami peningkatan pada tahun 2014/2015 dari 248 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) bertambah menjadi 253 Perguruan

Tinggi Swasta (PTS) pada tahun 2015/2016, dan bertambah lagi pada tahun 2016/2017 menjadi 256 Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah lembaga Perguruan Tinggi di Jawa Tengah yang artinya semakin bertambah Perguruan Tinggi maka semakin banyak mahasiswa yang melanjutkan studi lanjut di Perguruan Tinggi Jawa Tengah.

Menurut data Kemenristekdikti (2017) pada tahun akademik 2016/2017 terdapat 34.879 mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 89.525 mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Tengah. Berbeda dengan periode sebelumnya yaitu pada tahun akademik 2015/2016 terdapat 34.656 mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) serta terdapat 85.481 mahasiswa baru Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa baru di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Kota Semarang sebagai Ibukota provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Semarang adalah Universitas Katolik Soegijapranata. Pada tahun akademik 2017/2018 terdapat 5.964 mahasiswa menempuh pendidikan di Universitas Katolik Soegijapranata (Kemenristekdikti, 2017). Data dari Sistem Informasi Universitas Katolik Soegijapranata pada tahun akademik 2016/2017 terdapat 652 mahasiswa berasal dari luar Kota Semarang sedangkan tahun akademik 2017/2018 terdapat 693 mahasiswa berasal dari luar Kota Semarang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang berasal dari

luar Kota Semarang yang melanjutkan pendidikan di Universitas Katolik Soegijapranata mengalami peningkatan.

Mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di daerah lain dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dibandingkan dengan daerah asalnya dapat dinamakan sebagai mahasiswa rantau (Ridha, 2018). Merantau sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang di Indonesia (Sholik, Rosyid, Mufa'idah, Agustina, & Ashari, 2016). Individu yang memiliki keinginan merantau akan pergi dari daerah asalnya untuk meraih kesuksesan di tanah rantainya. Salah satu alasan merantau bagi mahasiswa adalah untuk dapat menimba ilmu di daerah lain yang memiliki fasilitas pendidikan yang layak demi meraih cita-cita (Marta, 2014). Hal ini dapat disimpulkan merantau adalah seseorang yang pergi dari tanah asalnya ke lingkungan baru untuk dapat mencari kehidupan yang baru serta dapat menimba ilmu untuk meraih keberhasilan.

Kesulitan yang biasanya dirasakan pada mahasiswa rantau adalah untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru sehingga mahasiswa rantau dituntut untuk dapat hidup mandiri dalam mengurus segala sesuatunya tanpa dibantu oleh keluarga. Mahasiswa rantau juga mengalami perbedaan budaya dari tanah asalnya (Hasibuan, Anindhita, Maulida, & Nashori, 2018). Perbedaan budaya yang dirasakan oleh mahasiswa rantau akan menimbulkan rasa tidak nyaman di lingkungan yang baru dengan keadaan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya, atau disebut dengan kekagetan budaya (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015).

Untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh mahasiswa perantau yang sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Katolik Soegijapranata,

maka peneliti melakukan pengambilan data survey tanya jawab secara *online* yang dilakukan pada 7-9 Mei 2019. Terdapat enam dari sepuluh responden yang mengalami kesepian saat menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau dan empat dari sepuluh responden mengatakan bahwa permasalahan yang dialami saat menjadi mahasiswa rantau adalah harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2019 dengan mahasiswa rantau yang berasal dari Jogja. Berdasarkan survey tanya jawab secara *online* dan wawancara yang telah dilakukan tersebut terungkap bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh mahasiswa rantau adalah kesepian (*loneliness*). Pernyataan ini didukung oleh Hidayati (2015) bahwa perasaan kesepian biasa dialami oleh mahasiswa rantau karena harus tinggal jauh dari keluarga, saudara, bahkan teman-teman dekatnya. Dari wawancara yang telah dilakukan tidak hanya permasalahan kesepian (*loneliness*), namun terdapat permasalahan lain yang dirasakan seperti *homesick*, merasa belum terbiasa tinggal jauh dari keluarga, adanya masakan yang berbeda, bahkan budaya dan bahasa yang digunakan di tanah rantau.

Menurut Dariyo dan Halim (2016), kesepian akan mudah dirasakan oleh mahasiswa perantauan karena mereka berada di lingkungan yang baru. Kesepian merupakan masalah utama bagi generasi muda. Hasil survey yang dilakukan oleh Yayasan Kesehatan Mental pada kelompok rentang usia 18-34 tahun sering merasa kesepian dibandingkan dengan kelompok usia di atas 55 tahun yang tidak merasa tertekan karena kesepian. Pada kelompok rentang usia 18-34 tahun masih ada perubahan dalam cara hidup yang memengaruhi hubungan yang memberikan dampak pada kelompok usia ini (Griffin, 2010).

Penelitian dari Hawkey dan Cacioppo (dalam Dariyo & Halim, 2016) menunjukkan bahwa kesepian dapat memberikan dampak seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, dan fungsi kognitif. *Loneliness* dapat diasosiasikan dengan gangguan kepribadian, menurunnya performa kognitif, meningkatkan kemungkinan penyakit *Alzheimer*, dan meningkatkan gejala depresi. Fakta dari penelitian yang dilakukan oleh Wei (dalam Yurni, 2015) mengungkap kesepian yang dialami oleh mahasiswa dapat mengakibatkan depresi dan turunnya kebahagiaan seseorang. Goldston, dkk (dalam Dariyo & Widiyanto, 2013) menjelaskan akibat seseorang yang mengalami kesepian akan muncul perasaan tidak berharga, putus asa, tidak bahagia, dan mendorong perilaku untuk mencoba bunuh diri. Karena itu, seseorang perlu mengembangkan ketrampilan hubungan sosial dengan meningkatkan kualitas persahabatan dengan teman sebaya. Banyak hal yang menyebabkan seseorang mengalami kesepian, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi di mana seseorang harus tinggal jauh dari keluarga (Hidayati, 2016). Penyebab tersebut selaras dengan pernyataan oleh Baron dan Byne (2005) bahwa perpindahan ke lokasi baru dapat menimbulkan kesepian. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesepian dapat dirasakan mahasiswa rantau ketika mereka berpindah ke daerah baru dan harus tinggal jauh dari keluarga. Kesepian memberikan dampak-dampak negatif yang dapat mengakibatkan depresi dan bunuh diri, sehingga mahasiswa harus memiliki ketrampilan hubungan sosial dengan teman sebaya.

Kesepian merupakan perasaan negatif yang dialami individu yang berkaitan dengan hubungan interpersonal (Yurni, 2015). Individu yang kesepian akan merasa tidak nyaman dalam melakukan hubungan sosial sehingga individu

yang kesepian tersebut akan memiliki sedikit teman atau tidak memiliki teman. Padahal dengan hadirnya teman sebaya dapat membuat hubungan lebih dekat serta dapat membantu untuk menanggulangi kesepian (Nursyarurahmah, 2017). Teman sebaya merupakan seseorang yang paling dekat dengan mahasiswa perantauan. Teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial yang diperlukan oleh mahasiswa rantau, maka dari itu mahasiswa harus memiliki banyak teman guna membangun interaksi dengan orang lain di lingkungan luar (Rufaida & Kustanti, 2017).

Menurut Bukhori, Hassan, Hadjar, dan Hidayah (dalam Hasibuan, Anindhita, Maulida, & Nashori, 2018) dukungan sosial adalah suatu jalinan interpersonal yang dilakukan dengan orang-orang dekat guna memberikan pertolongan/dukungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Corsini (dalam Pasaribu, 2016) bahwa individu yang memiliki orang-orang terdekat, seperti keluarga atau teman, dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh individu tersebut.

Cohen dan Syme (dalam Astuti & Hartuti, 2013) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah proses pemberian dukungan kepada seseorang agar dapat diterima dan dipertahankan sesuai dengan kemampuan. Dukungan sosial juga dipengaruhi oleh waktu maka dari itu dukungan harus diberikan pada waktu yang tepat jika diberikan pada lain waktu akan tidak berguna dan timbul perasaan tertekan. Fakta yang dikemukakan Shumaker dan Hill (dalam Taylor dkk., 2004) pemberian dukungan sosial yang dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan stress, karena pemberian dukungan sosial harus sesuai kebutuhan dan pemberian dukungan sosial harus memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis bagi individu (Suparni & Astutik,

2014). Menurut Bolger, Zuckerman, dan Kessler (dalam Taylor dkk., 2004) hal yang dapat dilakukan untuk membantu seseorang dalam mengurangi *stress* dengan cara menghibur, memberikan waktu dan perhatian khusus dalam proses pemberian dukungan sosial.

Menurut Kartika (dalam Kumalasari & Ahyani, 2002) ada beberapa jenis dukungan sosial antara lain memberi dukungan semangat, kepedulian, penghargaan, bantuan dan rasa sayang. Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang berpengaruh guna menghindari kesepian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurayni dan Supradewi (2017) di salah satu universitas negeri di Semarang menyebutkan bahwa dukungan sosial dan rasa memiliki bisa mengurangi rasa kesepian pada diri mahasiswa rantau. Selain itu, untuk menunjang fakta hasil penelitian dari Itriyah (2009) sebesar 68% bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh mengatasi kesepian yang dialami oleh pensiunan PNS di Kantor Camat Kota Palembang. Studi tersebut menyebutkan bahwa banyak pensiunan yang menerima dukungan sosial dari keluarga, teman, rekan, dan saudara. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan tema penelitian hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa rantau dengan sasaran subyek mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Katolik Soegijapranata yang berasal dari luar Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa rantau.

## **1.02. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa rantau.

## **1.03. Manfaat Penelitian**

### **1.03.01. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi sosial khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa rantau.

### **1.03.02. Manfaat praktis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat terutama mahasiswa rantau sehingga dapat menanggulangi kesepian yang dirasakan dalam hidupnya dengan diberikannya dukungan sosial oleh teman sebaya.

